

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepercayaan diri merupakan salah satu fondasi psikologis yang menentukan bagaimana seorang anak mampu bersosialisasi, mengambil keputusan, dan mengembangkan potensi dirinya di masa depan (Bandura, 1997) (Santrock, 2019). Bagi anak yang tumbuh di panti asuhan, pembentukan kepercayaan diri sangat bergantung pada kualitas interaksi sehari-hari dengan pengasuh, karena pengasuh menjalankan fungsi sebagai figur pengganti orang tua. Hal ini penting untuk diteliti karena selama ini pembahasan mengenai anak panti asuhan lebih banyak difokuskan pada pemenuhan kebutuhan fisik dan legal (akta kelahiran, pendidikan, kesehatan), sementara proses komunikasi interpersonal yang membentuk kepercayaan diri anak secara kualitatif belum banyak dikaji secara mendalam, padahal aspek ini sama pentingnya bagi tumbuh kembang anak secara utuh.

Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia per Juli 2025, tercatat 14.445 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) tersebar di seluruh Indonesia, dengan 12.207 di antaranya telah terakreditasi; akreditasi A sebanyak 871 lembaga, akreditasi B sebanyak 4.439 lembaga, dan akreditasi C sebanyak 6.897 lembaga, sementara 2.238 LKSA lainnya belum terakreditasi (Aranditio & Sinombor, 2025). Sementara itu, Survei Potensi Desa (Podes) tahun 2021 mencatat sekitar 4.000 panti asuhan tersebar di 34 provinsi (Intan & Pancawati, 2025). Adapun untuk jumlah anak yang tinggal di dalamnya, data resmi terakhir yang tersedia adalah Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tahun 2019, yang mencatat 106.406 anak tinggal di 4.800 panti asuhan atau LKSA, sebagian besar berada di Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat (Budianto, 2022). Kementerian Sosial sendiri mengakui bahwa data jumlah anak terbaru secara nasional belum tersedia secara utuh karena masih dalam proses integrasi ke dalam Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional/DTSEN (Aranditio & Sinombor, 2025).

Secara global, UNICEF mencatat terdapat sedikitnya 153 juta anak yatim piatu di dunia, di mana sekitar 5,2% di antaranya tinggal di lembaga pengasuhan atau panti asuhan, dengan estimasi 5.700 anak yatim piatu baru setiap harinya akibat konflik, bencana alam, kemiskinan, dan wabah penyakit (Budianto, 2022). Jika dibandingkan, populasi anak panti asuhan Indonesia tergolong signifikan di tingkat global, meski proporsinya terhadap jumlah anak yatim piatu nasional relatif kecil, mengingat sebagian besar anak yang tinggal di panti bukanlah anak yatim piatu.

Data menunjukkan bahwa kehilangan orang tua bukan penyebab utama anak tinggal di panti asuhan. Menteri Sosial RI, Saifullah Yusuf, menyatakan bahwa lebih dari 85% anak yang tinggal di panti asuhan bukan yatim piatu, melainkan masih memiliki setidaknya salah satu orang tua yang hidup (Ridwan, 2025). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kementerian Sosial bersama *Save the Children* yang didukung UNICEF (2006-2007) di enam provinsi, yang menemukan bahwa sekitar 90% anak yang tinggal di panti asuhan pada saat itu masih memiliki kedua orang tua, dan panti asuhan pada praktiknya lebih banyak berfungsi sebagai akses layanan pendidikan bagi anak dari keluarga tidak mampu, ketimbang sebagai lembaga pengasuhan pengganti bagi anak yang benar-benar tanpa orang tua (Sutinah, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2020, anak panti asuhan didefinisikan sebagai anak dari keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab pengasuhan, sehingga faktor yang lebih dominan mendorong anak tinggal di panti asuhan adalah: (1) faktor ekonomi, yaitu kemiskinan dan ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar anak; (2) faktor struktur keluarga, seperti perceraian orang tua, orang tua tunggal, ketiadaan kerabat yang dapat menjadi pengasuh alternatif, maupun penelantaran; dan (3) faktor akses pendidikan, di mana keluarga mengirimkan anak ke panti agar mendapatkan pendidikan yang lebih terjamin (Sutinah, 2018) (Budianto, 2022). Pandemi COVID-19 turut menjadi salah satu pemicu tambahan atas faktor ekonomi tersebut, meskipun bukan penyebab dominan: pemetaan KPPPA dan UNICEF (2021) mencatat 25.430 anak kehilangan salah satu atau kedua orang

tua/pengasuhnya akibat COVID-19 hingga September 2021, namun angka ini jauh lebih kecil dibandingkan skala anak panti asuhan secara keseluruhan yang didominasi oleh faktor ekonomi dan struktur keluarga (UNICEF, 2021).

Namun demikian, tidak semua anak yang tinggal di panti asuhan otomatis mengalami defisit *self-esteem* maupun *self-efficacy*; kondisi ini bersifat kecenderungan (risiko), bukan suatu hal yang pasti, dan bervariasi antaranak maupun antarpanti tergantung kualitas pengasuhan yang diterima. Beberapa penelitian empiris di Indonesia menunjukkan kecenderungan skor *self-esteem* atau *self-efficacy* yang lebih rendah pada sebagian anak panti asuhan. Misalnya, penelitian pada anak di Panti Asuhan Permata Hati, Bekasi, menemukan *self-efficacy* pada domain akademik berada di angka 33,66%, tergolong rendah (Alputila, 2024). Penelitian lain terhadap siswa SMA di Panti Asuhan Al-Washliyah, Medan, turut menyimpulkan bahwa remaja panti asuhan cenderung memiliki *self-esteem* lebih rendah akibat keterbatasan dukungan emosional dan pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa lalu (Muhshanah, 2025). Namun, penelitian lain terhadap *self-efficacy* dan penyesuaian diri remaja panti asuhan menemukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *self-efficacy* dan penyesuaian diri yang cukup baik dengan variasi dalam batas wajar (Sembiring, 2025), hal ini menunjukkan bahwa hasil di lapangan tidak selalu seragam dan sangat dipengaruhi konteks pengasuhan di masing-masing panti.

Keberagaman psikologis ini berkaitan erat dengan konsep kepercayaan diri (*self-confidence*), yang secara teoretis berhubungan dengan harga diri (*self-esteem*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) (Harter, 2015) (Schunk & DiBenedetto, 2020), dan dibangun melalui pengalaman berhasil, dukungan lingkungan sosial, serta keterlibatan konteks dalam perkembangan psikologis (Bandura, 1997). Dalam konteks anak panti asuhan, kepercayaan diri secara operasional pada penelitian ini diamati melalui tiga indikator perilaku: (1) keberanian membuka diri (*self-disclosure*), kesediaan anak mengungkapkan perasaan, pengalaman, atau pendapatnya kepada pengasuh maupun teman sebaya; (2) kemampuan bersosialisasi, kemampuan menjalin dan memelihara relasi dengan lingkungan

sosialnya; dan (3) keberanian tampil, kesediaan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok atau menunjukkan kemampuan diri di hadapan orang lain.

Ketika peran orang tua kandung tidak dapat hadir secara penuh, pengasuh di panti asuhan mengambil alih fungsi penting dalam memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk membangun kepercayaan diri (Hurlock, 2009). DeVito (2016) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih dalam pertemuan tatap muka yang melibatkan transmisi informasi, emosi, dan makna secara langsung, bukan sekadar alat penyampai informasi, tetapi juga sarana membangun kepercayaan dan hubungan. Kepercayaan diri umumnya dibentuk melalui dukungan emosional, validasi, dan respons komunikasi positif dari pengasuh, sebagaimana halnya peran orang tua bagi anak yang tumbuh dalam keluarga utuh (DeVito, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung keterkaitan ini. Al Husna, Ardimen, Sisrazen, dan Putri Rahayu (2022) menemukan hubungan positif antara harga diri dan kepercayaan diri remaja di panti asuhan Sumatera Barat, di mana kurangnya dukungan emosional dari pengasuh berkontribusi pada kesulitan anak asuh mengembangkan efikasi diri (Husna et al., 2022). Puspasari (2023) menemukan banyak remaja panti asuhan bersekolah dengan kepercayaan diri rendah sehingga memerlukan intervensi konseling kelompok perilaku (Puspasari, 2023). Asnita & Syawaluddin (2023) menyatakan komunikasi pengasuh dapat memotivasi anak, namun belum menjelaskan secara rinci pola komunikasi interpersonalnya (Asnita & Syawaluddin, 2023). Wati, Kamal, Afrinaldi, dan Ilmi (2024) mencatat upaya pengasuh membangun komunikasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Rao, tetapi belum mengungkap dinamika komunikasi interpersonal secara mendalam (Wati et al., 2024).

Dari rangkaian penelitian terdahulu, terlihat kesenjangan (*gap*) penelitian yang jelas pada dua sisi. Pertama, dari sisi metode, mayoritas penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, seperti mengukur tingkat kepercayaan diri, *self-esteem*, atau *self-efficacy* anak panti asuhan melalui skala/kuesioner (Husna et al., 2022; Puspasari, 2023; Alputila, 2024), sehingga proses dan dinamika komunikasi interpersonal yang sesungguhnya terjadi sehari-hari antara pengasuh

dan anak belum terungkap secara mendalam. Kedua, dari sisi substansi: penelitian yang menyentuh aspek komunikasi pengasuh (Asnita & Syawaluddin, 2023; Wati et al., 2024) baru menjelaskan bahwa komunikasi "dapat memotivasi" atau "diupayakan" oleh pengasuh secara umum, tetapi belum menjelaskan secara spesifik bentuk komunikasi tersebut apakah mengandung unsur keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sebagaimana kerangka DeVito, 2016, serta bagaimana proses tersebut secara konkret berkontribusi pada terbentuknya kepercayaan diri anak asuh berdasarkan indikator keberanian membuka diri, kemampuan bersosialisasi, dan keberanian tampil.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut secara kualitatif, dengan menelusuri secara mendalam dan kontekstual bagaimana pola komunikasi interpersonal pengasuh berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana pola tersebut berperan dalam membentuk kepercayaan diri anak asuh, sesuatu yang belum banyak diungkap oleh penelitian-penelitian kuantitatif sebelumnya.

Yayasan Panti Asuhan Peduli Anak Bangsa dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian ini. Berdasarkan observasi awal peneliti, interaksi antara pengasuh dan anak asuh dalam kehidupan sehari-hari masih didominasi oleh komunikasi yang bersifat instruksional, seperti pemberian arahan, pengawasan, serta pelaksanaan aturan dan tanggung jawab di lingkungan panti, sementara ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, maupun pendapat secara lebih terbuka belum terlihat berlangsung secara optimal. Selain itu, ditemukan adanya variasi tingkat kepercayaan diri dan keterbukaan di antara anak-anak asuh: sebagian anak terlihat mampu berinteraksi dengan baik dan berani menyampaikan pendapat, sementara sebagian lainnya masih cenderung pasif, pemalu, dan lebih selektif dalam membuka diri kepada pengasuh.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Yayasan Panti Asuhan Peduli Anak Bangsa dipandang penting untuk mengungkap secara mendalam bagaimana pola komunikasi interpersonal pengasuh berperan dalam membentuk kepercayaan diri anak asuh, sekaligus mengisi gap

akademik dan memberikan kontribusi praktis bagi pengelola panti, pengasuh, maupun pembuat kebijakan.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi interpersonal pengasuh di panti asuhan berperan dalam membentuk kepercayaan diri anak asuh. Fenomena yang menjadi dasar permasalahan adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri sebagian anak yang tinggal di panti asuhan dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga inti. Kondisi ini muncul karena keterbatasan figur orang tua kandung, minimnya interaksi emosional yang hangat, serta pola komunikasi pengasuh yang lebih banyak bersifat instruksional dan mengutamakan rutinitas, seperti pemberian arahan, pengawasan, dan penegakan aturan.

Persoalannya, pola komunikasi yang bersifat instruksional tersebut cenderung berhenti pada penyampaian informasi dan penegakan disiplin, sementara unsur-unsur komunikasi interpersonal yang sebenarnya dibutuhkan anak untuk membangun kepercayaan diri, seperti ekspresi empati, dukungan emosional, validasi diri, dan penguatan positif, belum terlihat berlangsung secara konsisten dalam interaksi sehari-hari antara pengasuh dan anak asuh. Akibatnya, sebagian anak asuh menunjukkan kesulitan dalam mengekspresikan diri, ragu mengambil keputusan, dan cenderung menarik diri dari relasi sosial, sebagai indikasi kepercayaan diri yang belum berkembang optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap secara mendalam bagaimana pola komunikasi interpersonal pengasuh, baik dalam bentuk keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, maupun kesetaraan, berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan, serta bagaimana pola tersebut berperan dalam membentuk kepercayaan diri anak asuh.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola komunikasi interpersonal pengasuh dalam pembentukan kepercayaan diri anak di Yayasan Panti Asuhan Peduli Anak Bangsa?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal pengasuh dalam pembentukan kepercayaan diri anak di Yayasan Panti Asuhan Peduli Anak Bangsa.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini penting karena merupakan kontribusi nyata terhadap pengembangan studi komunikasi khususnya komunikasi interpersonal yang relevan dengan upaya membangun kepercayaan diri anak di panti asuhan. Hingga saat ini, karya-karya terdahulu dalam komunikasi interpersonal sebagian besar berakar pada konteks keluarga inti, pendidikan formal dan/atau analisis tempat kerja, sementara kajian yang berkaitan dengan praktik pengasuhan relatif masih sedikit. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat memperluas pemahaman teoritis tentang komunikasi interpersonal dalam konteks yang spesifik, di mana pengasuh menjadi seperti figur keterikatan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur melalui eksplorasi kualitatif terhadap pola-pola interaksi, baik verbal maupun nonverbal yang dapat mempengaruhi harga diri dan kepercayaan diri anak.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengelola panti asuhan, pengasuh, maupun lembaga terkait yang bergerak dalam bidang kesejahteraan anak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif, termasuk memberikan pelatihan khusus kepada pengasuh agar mampu membangun hubungan interpersonal yang lebih hangat, empatik, dan suportif dengan anak asuh. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi perancangan program intervensi psikososial, seperti konseling berbasis komunikasi atau bimbingan emosional, yang dapat diterapkan langsung di panti asuhan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Dengan mengkaji pola komunikasi interpersonal pengasuh, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya praktis berupa rekomendasi strategi komunikasi yang lebih efektif bagi pengasuh dalam mendukung perkembangan psikologis dan kepercayaan diri anak panti asuhan.

1.5.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat luas, termasuk menurunkan stigma negatif terhadap anak-anak di panti asuhan, karena sebagian besar masyarakat lokal cenderung percaya bahwa anak yatim/piatu kurang percaya diri atau berada di bawah rata-rata dalam interaksi sosial. Dengan mengusulkan pola komunikasi yang lebih sesuai, anak-anak di panti asuhan dapat diberdayakan dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang sebanding dengan anak-anak dari keluarga inti. Pada akhirnya, hal ini dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan mereka di masyarakat dengan lebih baik, serta bagi para pelayan publik bahwa kualitas sumber daya manusia itu penting karena meringankan tugas yang dipenuhi baik oleh pemerintah maupun institusi sosial dalam membentuk sebuah generasi yang memiliki ketahanan dan kompetensi yang tinggi.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi dengan tiga informan saja, yaitu satu pengasuh, satu anak asuh, dan satu ahli psikologi dengan gelar S1 psikolog. Ketiga informan tersebut termasuk sebagai sumber triangulasi, yang dipilih sesuai tujuan untuk penelusuran mendalam, bukan untuk mempresentasikan populasi pengasuh dan anak asuh secara umum. Penelitian ini juga hanya dilakukan di satu lembaga, yaitu Yayasan Panti Asuhan Peduli Anak Bangsa, sehingga temuan penelitian bersifat spesifik pada konteks kelembagaan tersebut dan tidak dapat disamakan dengan panti asuhan lainnya.

Berdasarkan isi, penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh dalam pembentukan kepercayaan diri, sehingga faktor lain seperti latar belakang keluarga biologis, kondisi ekonomi, atau riwayat sebelum

tinggal di panti tidak termasuk ke dalam fokus analisis. Pengumpulan data dilakukan di tahun 2026 sehingga hanya menggambarkan kondisi pada periode tersebut. Salah satu informan melakukan wawancara secara daring menggunakan google meet karena adanya kendala jarak dan waktu, sehingga sejumlah aspek komunikasi nonverbal informan tidak dapat teramati secara optimal seperti wawancara secara tatap muka langsung.

